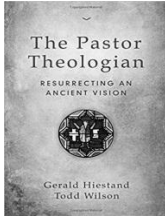


Tinjauan Buku



Gerald Hiestand dan Todd Wilson, *The Pastor Theologian: Resurrecting an Ancient Vision* (Zondervan, 2015), 187 halaman.

Beberapa seminari didirikan dengan harapan menghasilkan *pastor-theologian*, termasuk STT Amanat Agung di Indonesia. Seminari-seminari ini ingin menghasilkan para hamba Tuhan yang melayani di gereja (*pastor*) yang sekaligus mampu memformulasi pemahaman iman Kristen dari pengajaran sampai pada praksisnya (*theologian*). Buku tulisan Hiestand dan Wilson ini menjelaskan kebutuhan perkawinan kedua hal tersebut di atas sebagai panggilan yang sejak semula ada dalam kekristenan (perhatikan sub judul buku, bdk. hlm. 10).

Kedua penulis mendirikan *Center for Pastor Theologian* karena mengamati bahwa para pastor/pendeta (mewakili kaum rohaniwan di gereja) sering kali hanya dilihat sebagai praktisi saja bukan dipandang sebagai teolog. Mereka mensinyalir bahwa kaum *pastor-theologian* hampir musnah (hlm. 11). Sekarang, sering kali para pastor hanya dipandang sebagai cendikia untuk mengelola gereja bukan cendikia berteologi. Padahal menurut Hiestand dan Wilson, sampai dengan abad ke-18 para pastor di Amerika dipandang sebagai kaum yang paling cendikia. Mengikuti tradisi reformasi: "*they were able to provide first rate intellectual leadership on all sorts of*

social and ecclesiastical issues ..." (hlm. 12). Mereka memperlihatkan melalui sejarah gereja bahwa para teolog selalu muncul dari pimpinan gereja (hlm. 21-41). Contohnya (yang penulis pilih dari banyak contoh) adalah Irenaeus dari Lyon (130-202), Cyprianus (200-258), Athanasius (296-373), Agustinus (354-430), Gregorius Agung (540-604), Anselmus (1033-1109). Pada masa reformasi dan setelahnya, jabatan gerejawi adalah vokasi utama bagi para teolog (hlm. 41). Dalam sejarah gereja, walaupun ada beberapa contoh teolog besar yang tidak menjadi pejabat gerejawi seperti Origenes, Aquinas, dan Melancton, para pemimpin gereja, khususnya para bishop memegang kepemimpinan teologis (hlm. 41)

Mengapa gereja yang menghasilkan para teolog akhirnya tidak lagi menghasilkan teolog? Bagi Hiestand dan Wilson, hal ini terjadi semenjak para teolog dihasilkan oleh universitas, bukan lagi di gereja (hlm. 13). Para pimpinan gereja sibuk dengan pelayanan dan urusan di dalam gereja. Akibatnya para pimpinan gereja tidak lagi mampu memberi pendapat yang kuat tentang berbagai isu dalam masyarakat. Di lain pihak para akademisi sibuk berteori dan berteologi tanpa memandang diri sebagai bagian dari gereja sehingga para teolog seringkali tidak mewakili suara gereja. Kondisi ini mereka sebut: *"the church became theologically anemic, but theology has become ecclesially anemic"*! (hlm. 14).

Bagaimana taksonomi seorang *pastor theologian*? Hiestand dan Wilson menuliskannya dalam bab 6 (hlm. 79-87). Pada intinya setiap pastor adalah teolog utama bagi jemaatnya (hlm. 79). Dengan

demikian dalam pengertian tertentu, seorang pastor haruslah menjadi seorang teolog. Tidak semua pastor harus menjadi *pastor theologian*, tetapi setidaknya setiap pastor harus menyediakan kepemimpinan teologis. Inilah pemahaman bahwa *pastor theologian* sebagai teolog lokal di jemaatnya. Berikutnya seorang *pastor theologian* melalui tulisan-tulisannya dan khotbah atau ceramahnya memengaruhi lingkungan kekristenan yang lebih luas. Hiestand dan Wilson menamakan mereka sebagai teolog populer (*popular theologian*). Pada umumnya mereka mampu menerjemahan teologi secara akademis menjadi dimengerti oleh para pastor lain dan kaum awam. Terakhir dalam taksonomi ini adalah *ecclesial theologian*, yaitu mereka yang mempunyai hati seperti teolog lokal tetapi dari sudut pandang akademis. Ia menulis secara akademis, berkhotbah dan memberi ceramah serta berinteraksi dengan para teolog lainnya dengan sudut pandang untuk memenuhi kebutuhan komunitas gereja. Hiestand dan Wilson juga memberikan delapan hal praktis bagaimana menjadi pastor theologian yang berperan sebagai *ecclesial theologian* (hlm. 88-101). Mereka juga menuliskan strategi-strategi untuk dapat menjadi *ecclesial theologian* di gereja lokal (hlm. 102-122).

Pada akhirnya Hiestand dan Wilson mengharapkan apa yang mereka tuliskan menjadi sebuah gerakan yang memperbarui gereja. Hal ini terlihat dari dukungan teolog ternama seperti Richard Mouw, Marcus Bockmuehl, D. A. Carson dan Kevin J. Vanhoozer dan teolog serta pemimpin gereja lainnya yang memberikan rekomendasi untuk

buku ini. Hiestand dan Wilson berpesan kepada para profesor agar seperti Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan jalan untuk Kristus, para profesor harus mendorong para siswanya agar keilmuan mereka disertai hati untuk gereja. Entah mereka nanti terjun di dunia akademis maupun di dalam gereja. Bagi para pastor mereka berpesan agar melatih kemampuan untuk menjembatani kebenaran Allah yang mendalam dengan konteks kekinian gereja. Disertai integritas intelektual. Pastor mewakili gereja mampu menawarkan respon yang kuat dan baik terhadap kondisi tertentu dalam komunitasnya. Sedangkan bagi para siswa teologi mereka memberi nasihat apapun pilihan mereka, di dunia akademis atau pun di gereja, dengan menjadi *pastor theologian*, para mahasiswa akan memberi dampak kepada jemaat secara sehat dan penuh integritas.

Hiestand dan Wilson dalam buku ini berhasil “membangkitkan kembali panggilan kuno” itu. Secara meyakinkan dengan argumen sejarah dan kebutuhan, mereka menunjukkan bahwa memang diperlukan para *pastor theologian* di dunia akademis maupun di gereja. Mereka berhasil membeberkan kenyataan bahwa sekarang ini seringkali pastor dan teolog adalah panggilan yang berbeda disertai penyebab-penyebabnya. Membaca buku ini para akademisi akan diingatkan kembali bahwa teologi sebagai ilmu harus melayani gereja dan kebutuhan dunia bukan sekedar pemenuhan kebutuhan intelektual dan pencapaian akademis. Bagi para pastor buku ini akan mendorong kembali semangat belajar dan keinginan untuk kembali menjalankan peran kepemimpinan teologis. Kelemahan yang nyata

dari buku ini adalah adanya lampiran survei tentang rasio dari teolog pejabat gerejawi, nonpejabat gerejawi dan biarawan sebanyak 40 halaman (hlm. 133-172). 21% halaman hanya untuk memperlihatkan bahwa sebagian besar teolog adalah pejabat gerejawi! Lepas dari kelebihan halaman yang menjadi kekurangannya buku ini patut dibaca oleh semua mahasiswa teologi, para hamba Tuhan dan para dosen sekolah teologi atau seminari. Selamat mencari dan membaca buku ini dan karenanya terinspirasi menjadi seorang *pastor theologian*.

Djeffry Hidajat
Pendeta Gereja Kristus Ketapang
Dosen STT Cipanas
Chaplain Sekolah Kristen Ketapang